

# NILAI-NILAI TASAWUF GENERASI MILENIAL

*by* Neli Marhayati

---

**Submission date:** 19-Jul-2020 11:16PM (UTC+0800)

**Submission ID:** 1359360479

**File name:** i,\_Nelly\_Marhayati\_Nuansa\_Vol\_XII\_No\_2\_Desember\_2019\_REVISI.pdf (175.8K)

**Word count:** 3832

**Character count:** 24027

## NILAI-NILAI TASAWUF GENERASI MILENIAL

Oleh

Nuraini\* Nelly Marhayati\*\*

\*IAIN Bukit Tinggi \*\*IAIN Bengkulu

chaniago.aini1@gmail.com\* nellymarhayati@iainbengkulu.ac.id\*\*

**Abstract:** The values of Millennial Generation Sufism. Sufism is the result of Islamic civilization which has existed for a long time. Sufism like undergoing a phase of Revitalization in the era of this millennial generation. The development of science and technology that is not matched by the teachings of the noble religion makes the millennial generation greedy and far from God. The presence of Sufism is more meaningful, when Sufism is able to become an oasis in the barren and arid desert for modern society that is experiencing a spiritual crisis. Sufism in the form of tarekat or in a modified form will be the right solution or cure for modernization with all its effects and consequences. Sufism with its spiritual teachings and noble character is increasingly playing an important role in the lives of people who are starting to erode with noble morals. Sufism which was once claimed to be one of the causes of the decline of Islam, and responded with a negative attitude by some Islamic leaders at the time, such as Fazlur Rahman and Al-Faruqi, now increasingly gaining a place among the millennial generation who are all modern.

**Keyword:** Values, millennial Sufism, millennial generation

**Abstrak:** Nilai-nilai Tasawuf Generasi Milenial. Tasawuf atau sufisme merupakan hasil dari peradaban Islam yang keberadaannya sudah ada sejak dulu. Tasawuf seperti mengalami fase Revitalisasi di era generasi millennial ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tak diimbangi dengan ajaran agama yang luhur membuat generasi millennial menjadi rakus dan jauh dari Tuhan. Kehadiran Tasawuf semakin bermakna, ketika tasawuf mampu menjadi oase di padang pasir yang tandus dan gersang bagi masyarakat modern yang mengalami krisis spiritual. Tasawuf dalam bentuk tarekat ataupun dalam bentuk yang sudah termodifikasi akan menjadi solusi yang tepat ataupun obat bagi modernisasi dengan segala dampak dan konsekuensinya. Tasawuf dengan ajaran kerohaniannya dan akhlak mulianya semakin berperan penting dalam kehidupan masyarakat yang mulai terkikis dengan moral yang luhur. Tasawuf yang dulunya diklaim menjadi salah satu penyebab kemunduran Islam, dan ditanggapi dengan sikap yang negatif oleh beberapa tokoh Islam ketika itu, seperti Fazlur Rahman dan Al-Faruqi, kini semakin mendapat tempat di kalangan generasi millennial yang serba modern.

**Keyword:** Nilai-nilai, tasawuf milenial, generasi milenial

## Pendahuluan

Zaman sekarang disebut era millennial, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tak dapat dibendung lagi. Kemajuan dari segi teknologi telah merambah keseluruhan kehidupan manusia. Manusia mulai menemukan dirinya sebagai sebuah kekuatan yang mampu menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri dengan kecanggihan teknologi. Manusia dipandang sebagai makhluk yang luar biasa hebat, yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia pada era modern, dan konsekuensi modernisasi, membuat mereka mencoba untuk melepaskan diri dari keterikatan-nya dengan Tuhan (theomorfisme) untuk hanya ingin membebaskan diri dan membangun tatanan manusia dan semata-mata bertumpu kepada manusia itu sendiri (antropomorfisme). Manusia telah menjadi tuan atas dirinya sendiri dalam menentukan nasib mereka sendiri. Kondisi ini telah membuat manusia jatuh kedalam lembah krisis spiritual dan moralitas. Akibatnya kita bisa saksi-kan saat ini munculnya generasi-generasi yang brutal, miskin akan moral dan intelektual, mereka lebih mengedepankan ego masing-masing tanpa lagi memandang moral dan etika dalam bertindak. Generasi muda yang akrab dengan sebutan kaum millennial ini telah menjadi sasaran empuk modernisasi dan perkembangan peradaban modern. Generasi muda telah menjadi korban revolitif, hedonistik, dan budaya yang serba instan, namun mereka gagal dalam menempatkan etika, moral, serta agama dalam setiap hembusan perubahan tersebut sebagai tiang dan fondasi bagi mereka berpijak. Kondisi yang seperti ini juga menambah parahnya permasalahan manusia yang tak mampu mengendalikan diri dari geliat modernisasi yang semakin luas tanpa memandang siapa yang terkena virus tersebut. Kejahatan yang semakin menjadi-jadi, pengeroyokan antar pemuda yang berujung nyawa, penghinaan antar

sesama, dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya di kalangan para generasi muda kita saat ini, yang mereka gaungkan sebagai sebuah kebebasan.

Kondisi seperti ini menjadikan manusia saat ini dan juga mendatang membutuhkan pendidikan agama serta pencerahan spiritual dalam balutan tasawuf yang diharapkan mampu membawa manusia kepada pola kehidupan baru dengan penuh kesadaran, yakni dengan penemuan kembali nilai-nilai serta makna-makna kehidupan yang bermoral, beretika yang sarat akan makna spiritualitas dalam balutan tasawuf atau sufisme itu sendiri.<sup>1</sup>

Hal ini dikarenakan keberadaan organisasi keagamaan yang belum mampu memberi pengaruh dan harapan. Manusia modern mempunyai kecenderungan untuk kembali kepada kemurnian sifat awalnya (fundamentalitas), kekuatan yang mampu menentukan arah hidupnya serta fenomena-fenomena yang luar biasa lainnya.

Oleh karena itu dengan kondisi ini, maka peran tasawuf sangatlah dibutuhkan. Tasawuf yang merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini semakin dirasakan. Secara historis teologis tasawuf mengawal dan memandu perjalanan hidup umat manusia agar selamat dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Tasawuf merupakan salah satu bidang studi islam yang selalu memusatkan perhatiannya pada pembersihan aspek kerohanian manusia yang selanjutnya menimbulkan kebaikan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoteric atau kesadaran paling dalam dari diri manusia. Melalui tasawuf seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara

<sup>1</sup>Abdul Muhaya, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 23

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. XIII

1 melaksanakan pembersihan diri serta mengendalikannya, sehingga dapat menjaga kejujuran hatinya, keiklasan serta tanggung jawabnya.

Kondisi yang seperti ini semakin membuktikan bahwa manusia modern yang digadagadangkan ini semakin membutuhkan infus spiritual sebagai dasar dan fondasi secara konferensif dalam menyelesaikan masalah-masalah spiritual yang dihadapi saat ini. Krisis spiritual manusia modern era millennial saat ini, tidak hanya ditimbulkan dari perkembangan teknologi, tetapi juga akibat kejumudan befikir serta kurangnya minat dalam mempelajari sejarah sehingga menimbulkan kemalasan yang mengakibatkan lemahnya keinginan untuk memperbaiki paradig befikir.

Menurut Syafiq A. Mughni, krisis spiritualitas memang sudah menjadi ciri peradaban modern, dan modernitas itu telah memasuki dunia Islam. Namun, menurutnya, masyarakat Islam tetap menyimpan potensi untuk menghindari krisis tersebut dengan mempertahankan dasar-dasar spiritualisme Islam agar kehidupan yang seimbang tetap terjaga. Islam, dalam kaitannya dengan hal ini, memiliki khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme/tasawuf. Spiritualitas model ini pada awalnya muncul dalam bentuk kehidupan zuhd ketika saat itu umat Islam menikmati kemewahan akibat terciptanya imperium yang luas. Kehidupan zuhd telah menjadi reaksi terhadap kehidupan yang sekuler dan sikap penguasa dinasti Umayyah di istana mereka yang kebanyakan sangat kontras terhadap keshalehan dan kesederhanaan al-Khulafah al-Rashidin yang empat. Saat itu, selama dua abad sejak kelahiran Islam, tasawuf merupakan fenomena individual yang bersifat spontan.<sup>3</sup>

Melalui pengamatan terhadap kondisi spiritual manusia modern saat ini, maka tasawuf merupakan alternatif dan sekaligus obat krisis spiritual

kemanusiaan saat ini, terutama bangsa Indonesia. Menghilangnya nilai-nilai kemanusiaan serta semakin menjangkitnya sikap amoral manusia saat ini menjadikan tasawuf sebagai sarana yang dibutuhkan dalam kondisi saat ini. Jika ditelusuri lagi, maka spiritualitas merupakan potensi kemanusiaan yang tak mungkin hilang dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, sehingga teriakan spiritualitas akan senantiasa bergema sekalipun manusia itu sudah memiliki puncak rasionalitas dan berada di era yang milenial ini.<sup>4</sup>

#### Modernisasi dan Krisis Spiritual

Saat ini kita berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern atau sering disebut juga disebut sebagai masyarakat sekuler. Umumnya hubungan antara anggota masyarakat modern didasarkan atas prinsip-prinsip materialistik. Mereka merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis. Masyarakat modern yang cenderung rasionalis, sekuler, dan materialis ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan keadaan tersebut, Sayyid Hosein Nasr menilai bahwa akibat masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri. Masyarakat yang demikian merupakan masyarakat yang telah kehilangan visi keilahian. Hal ini menimbulkan kehampaan spiritual, yang berakibat banyak dijumpai orang yang stress dan gelisah, akibat tidak mempunyai pegangan hidup.

Salah satu tipologi manusia modern adalah sikap mereka yang membanggakan ilmu penge-

<sup>3</sup>Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 182-183

<sup>4</sup>Tri Astuti Haryati, *Tasawuf dan Tantangan Modernitas*, Ulumuna, Volume XIV, No. 2, Desember 2010

tahuan dan terlalu mengandalkan rasionalitas dalam menyikapi persoalan. Meskipun ternyata, pendewaan terhadap rasionalitas yang berlebihan dapat menjerumuskan manusia pada nilai-nilai yang sekularistik. Sementara itu, sikap positif yang berlebihan juga dapat melahirkan gaya hidup pragmatik yang menjadi referensi bagi upaya menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan mereka.<sup>6</sup>

Masyarakat millennial atau masyarakat modern sendiri pada dasarnya merupakan struktur masyarakat yang dinamis, kreatif, dan mampu berfikir logis untuk melahirkan gagasan-gagasan konstruktif dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Masyarakat modern telah memahami peristiwa-peristiwa alam beserta dirinya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengikis ketergantungan kepada “kekuatan alam gaib” sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat sederhana. Daya pikir seperti ini telah menciptakan masyarakat modern yang semakin maju dan berkembang dari segi teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga terbuai akan makna kehidupan yang sesungguhnya, adapun konsekuensi yang muncul adalah menjadikan masyarakat lepas dari nilai-nilai budaya yang secara berkesinambungan dalam masyarakat itu sendiri.<sup>7</sup>

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, ternyata manusia tidak mampu memperthankan nilai-nilai dasar yang ada dirinya. Sejak dibukanya kran pemikiran rasional oleh Rene Descartes (1596-1650), yang sering disebut sebagai bapak filsafat modern, yang ditandai dengan adanya Renaissance.<sup>8</sup>

Menurut Jules Michelet, sejarawan Prancis terkenal. Renaissance adalah periode penemuan manusia dan dunia, yang merupakan kelahiran spirit modern dalam transformasi idea dan lembaga-lembaga, renaissance menandai perkem-

bangun peradabanyang terletak di ujung atau setelah abad kegelapan sampai muncul abad modern.<sup>9</sup>

Ciri utama renaissance adalah humanisme, individualism, empirisme,rasionalisme dan lepas dari agama. Manusia tak mau lagi diatur oleh agama (Kristen Gereja). Sehingga menghasilkan pengetahuan rasional, lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Humanism menghendaki ukuran kebenaran adalah manusia, karena manusia merasa mampu mengatur dirinya dan dunia.<sup>10</sup>

Menurut Descartes, alam tidak lebih hanya sebuah mesin yang tidak memiliki arti spiritual. Semua benda hidup, termasuk manusia hanyalah sebagai benda dari reaksi kimia secara otomatis. “berikan saya semua elemen yang ada, tentu saya akan membangun ala mini”<sup>11</sup> demikian pernyataan sombong Descartes. Bahkan Nietzsche (1844-1900) seorang filosof Jerman, menyatakan bahwa gerak sejarah akan mengarah kepada suatu bentuk nihilism yang radikal. Nihilism ini tidak hanya berbunyi “Tuhan telah mati”, melainkan Tuhan-Tuhan sudah mati”.

Agus Comte (1798-1857) meramalkan, bahwa akan adanya kebangkitan ilmu-ilmu baru dan keruntuhan Agama. Ia percaya, bahwa menurut perkembangan filsafat dan ilmu-ilmu di Barat, Masyarakat berevolusi dan berkembang dari tingkat primitif ke tingkat modern.<sup>12</sup> Oleh sebab itu Harun Hadi Wijoyo menyatakan, abad ke-19 adalah abad yang ruwet. Perkembangan filsafat terutama setelah Hegel (1770-1831) tidak hanya berputar pada satu mata rantai, melainkan pada

<sup>6</sup>Ahmad Sidqi, Wajah Tasawuf di Era Modern, Episteme, Vol. 10, No. 1, Juni 2015

<sup>7</sup>M. Amin Sodikur, Menggugat Tasawuf, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. ix

<sup>8</sup>Silawati, “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Kehidupan Modern”, An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam, Vol-40, No.2, (Juli-Agust 2015), h. 118

<sup>9</sup>Bertand Russell, Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik Dari Kuno Hingga Sekarang, ter. Sigit Jatmiko (dkk), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 732

<sup>10</sup>Ahmad Tafsir, Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 125-126

1) bermacam-macam isme, seperti postifisme, materialism, marxisme, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Melalui Renaissance sebagai corongnya, humanism mempromosikan potensi manusia melebihi batas-batas fitrahnya. Humanism memproyeksikan manusia sebagai titik pusat dari alam. Manusia yang merasa dirinya unggul tersebut, karena keberhasilannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lewat otaknya, mendorong ia bertambah ambisi untuk menaklukkan dunia. Mereka menganggap alam adalah sebuah objek yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia tanpa menghiraukan hak-hak alam itu sendiri.

Dimensi lain adalah sebuah faham yang menganggap realitas kehidupan ini hanyalah materi (materialism). Materialisme mendorong manusia hanya memfokuskan hidupnya pada materi sebagai titik tumpuan. Masyarakat model ini begitu tertarik dengan propaganda kaum materialis yang menawarkan potensi dalam kehidupan melalui berbagai dimensi kebutuhan. Materialisme telah memproyeksikan berbagai macam barang konsumtif. Dengan promosi yang efektif dan disertai iklan yang gencar lewat teknologi infirmasi, manusia dipaksa untuk membeli.<sup>14</sup>

Hal ini mengukuhkan kapitalisme untuk menghancurkan mental. Manusia diracuni dengan barang produksi yang sebenarnya tidaklah primer, dipaksa membeli dengan dibangun image melalui gencarnya promosi bahwa jika seseorang tidak memiliki barang tertentu yang baru diproduksi maka ia dianggap tidak modern, ketinggalan zaman, kuno, dan tidak trend serta berbagai stigma negatif lainnya. Akibatnya manusia rela melakukan apa saja, semisal korupsi, menindas sesama, penyalahgunaan wewenang, dan lain

sebagainya, demi memenuhi kebutuhan materi atau hawa nafsunya tersebut.

Orientasi materialis juga berdampak pada orientasi hidup yang tidak bertuhan (Atheisme)<sup>15</sup> baik dalam dataran konseptual maupun dalam perilaku yang nyata. Perilaku yang nyata terbukti dengan perilaku manusia yang begitu sibuk dengan materi hingga acuh dan tak pelak terkadang lupa dengan kewajibannya terhadap Tuhan. Manusia tidak lagi memiliki waktu untuk melaksanakan perintah Tuhannya. Kondisi seperti inilah yang banyak terjadi di masyarakat saat ini. Hanya saja manusia tidak terlalu merasakan karena di balut dengan sistem-sistem yang merangsang selera dan menjanjikan kenikmatan, meskipun kenikmatan semu. Manusia tidak lagi mempunyai kesempatan berdialog dengan sang Tuhan, ia terlena dengan dunia dan lupa dengan transaksi yang telah ia lakukan dengan Allah SWT ketika masih di alam ruh (Q.S A' Raf: 172). Sistem kehidupan manusia pada masa ini atau manusia modern, telah membuat kehidupan manusia terpisah dari naluri ketuhanan. Meskipun ia tidak menolak Tuhan secara lisan tetapi ia mengingkari Tuhan dalam bentuk perilaku keseharian.

Husen Naser dalam *Islam and the plight of Modern men* menyatakan bahwa akibat masyarakat yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri. Bergerak menjauh dari eksistensinya, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka lengahkan, menikmati sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang telah kehilangan keilahian. Masyarakat ini telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.<sup>16</sup>

Ini menimbulkan gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu ni-

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, h. 126

<sup>14</sup>Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, ter. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, (Surabaya: usaha Nasional, 1982), h. 29

<sup>15</sup>Pardoyo, *Sekularisme dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 6

<sup>16</sup>Pardoyo, *sekularisme...*, h. 30-31

<sup>17</sup>Said Tuhulleley (ed), *Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda*, (Yogyakarta: SIPRESS 1993), h. 5

lai vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu Islam yaitu Tasawuf.

Abu al-Wafa al-Taftazani dalam *The Role Sufisme* mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern. Pertama, karena takut kehilangan apa yang telah dimiliki. Kedua, timbulnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tak disukai. Ketiga, disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak dapat memenuhi harapan spiritual. Keempat, banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Menurut Taftazani semua ini muncul dari dalam diri seseorang karena hilangnya keimanan dalam hati, dan menghambakan hidup kepada selain Tuhan.<sup>17</sup>

Melihat manusia modern yang penuh dengan problema tersebut, maka Hamka menawarkan alternatif terapi agar mereka mendalami dan menjalankan praktik tasawuf. Hanya nilai-nilai tasawuf yang dapat memenuhi jawaban akan kebutuhan spiritual manusia modern. Dalam tasawuf penyelesaian keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir semata, karena kehidupan lahir hanya gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah.<sup>18</sup>

### Peran Tasawuf dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Millennial di Era Globalisasi

Gaya hidup modern memang menguntungkan bagi manusia karena segala aspek kehidupan dengan mudah dipenuhi. Namun hal itu juga identik dengan perilaku materialism dan individualisme seperti yang telah disebutkan sebelumnya,

<sup>17</sup>Sebuah Fahaman yang tidak percaya adanya Tuhan atau mengingkari adanya Tuhan dan aturan-aturan yang diturunkan-Nya. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 54

<sup>18</sup>Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 112-113

<sup>19</sup>Sularso Sopater (ed), *Keadilan Dalam Kemajemukan*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998), h. 269

Jika diamati lebih luas lagi, maka krisis moral dan kemanusiaan ini, maka bisa kita amati dengan apa yang terjadi di Timur Tengah, ketika pelanggaran hak-hak asasi manusia seolah sesuatu yang biasa saja. Pembantaian terhadap anak-anak dan perempuan yang begitu biadab seolah telah menjadi pemandangan biasa saja. Semua pelecehan, pembantaian, dan kekerasan lainnya sudah menjadi santapan sehari-hari bagi mereka. Pelanggaran HAM yang melanda manusia saat ini adalah kekerasan baik dalam rumah tangga dan terhadap orang lain yang merugikan orang lain baik secara fisik, psikis, dan seksual, serta dapat membawa trauma bagi manusia global.

Melihat persoalan mendasar manusia yang begitu menyayat hati ini, maka John Naisbit dan Patricia Burdene sebagaimana yang dikutip oleh Nulyani.<sup>19</sup> mengatakan bahwa kondisi kekinian telah membuat manusia jauh dari Tuhannya. Oleh karena itu diperlukan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan berakhlak. Konsep tahdliil yakni membersihkan diri dari perilaku dan sifat yang tercela. Konsep ini bisa berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari penyakit batin.

Jika kita melihat konsep zuhud dalam tasawuf juga menjadi salah satu obat bagi penyakit-penyakit spiritual masyarakat modern ini, dengan konsep zuhud yang memiliki makna membebaskan diri dari keterikatan materi. Dalam konteks kekinian penerapan konsep zuhud sangat relevan dengan kondisi manusia modern yang begitu materialistis. Namun, perlu ditekankan bahwa dengan konsep ini bukan berarti bahwa kita benar-benar memisahkan diri dari dunia, namun lebih kepada

<sup>19</sup>Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 113

<sup>19</sup>Nulyani, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Modern*, Tadjid, Vol. XIV. PP. 119-142, 2015

**1** menghilangkan kecintaan yang berlebihan kepada dunia. Oleh karena di dalam dunia modern seperti sekarang ini kita tidak akan mampu menghindar dari kebutuhan tersebut. Namun yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana caranya untuk menyeimbangi dunia dan akhirat kita.

Terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia, diadakan renungan tentang tasawuf seperti, melakukan introspeksi (muhasabah) diri, baik yang berkaitan dengan hubungan vertical maupun horizontal, pengosongan diri dari sifat-sifat tercela (takhalli), penghiasan diri dengan sifat-sifat mulia (tahalli). Ajaran-ajaran tasawuf yang seperti ini dapat kita jadikan sebagai sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai sebagai acuan hidup.

Islam memiliki sistem keagamaan yang lengkap dan utuh, tetapi Islam melalui otak manusia ditransformasikan ke kitab-kitab fiqh, lantaran roh spiritualitasnya sering diabaikan. Suasana zaman telah menggoyahkan nilai-nilai formalitas sebagai pedoman hidup. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa tokoh tentang perubahan spiritualitas manusia zaman modern ini. Akal manusia memang mengalami perkembangan pesat, namun hati manusia tetap dalam keadaan lemah. Untuk itu manusia membutuhkan penopang kekuatan jiwa. Mereka lalu mencari tasawuf. Di dalam kehidupan masyarakat modern, terutama masyarakat perkotaan saat ini, bertasawuf sebenarnya diperlukan oleh mereka, hanya saja mereka menganggap tasawuf tidak penting dalam hidupnya.

Pentingnya tasawuf dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai penyeimbang kehidupan, karena berdasarkan realita yang ada, kehidupan masyarakat perkotaan sudah diwarnai oleh bermacam-macam perilaku yang diakibatkan oleh penyalahgunaan kemajuan teknologi dan

kesibukan aktifitas.<sup>20</sup> Sementara dalam kehidupan nyata, bertasawuf dianggap tidak perlu sebab tidak memberikan keuntungan dalam kehidupan mereka yang kebanyakan bersifat materialistik, yang hanya menguntungkan sesaat, apakah sesaat itu memiliki keuntungan atau tidak baginya, dan sebaliknya.

Bertasawuf di zaman yang serba canggih ini, sangat diperlukan bahkan dianjurkan untuk mengendalikan diri dari arus globalisasi ini. Tasawuf melatih jiwa dan mental dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh dunia, sehingga tercermin perilaku mulia serta dekat dengan Allah Swt. Dengan kata lain tasawuf adalah pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan.

Intinya adalah tasawuf merupakan ajaran Islam yang bertujuan untuk membimbing manusia agar lebih dekat dengan Tuhan, menjaga hubungan baik sesama manusia, menunjukkan pribadi yang bermoral dan penuh nilai-nilai kemanusiaan, sehingga terciptanya ketenangan diri bagi seseorang, kondisi jiwa yang baik dan stabil akan memberikan dorongan semangat dalam berinteraksi dengan dunia modern serta menyikapi perkembangan zaman dengan tetap berpedoman kepada ajaran agama.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tasawuf adalah salah satu jalan menuju penyelesaian problematika ke-modernan yang ditandai dengan kehampaan spiritual pada individu. Menyelesaikan masalah di era saat ini rupanya dengan agama "murni" saja belumlah cukup, karena agama cenderung diaplikasikan secara formal-legal dengan

<sup>20</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 267



melupakan unsur hakikatnya. Oleh karena itu persoalan kekinian perlu diselesaikan dengan aspek dalam agama yang bersifat esoterik atau kesadaran yang mendalam dalam diri seseorang yang dalam Islam dinamakan tasawuf. Dimana esoterisasi tasawuf harus dipahami sebagai ajaran yang menghendaki hidup aktif dan terlibat juga dengan dunia. Dalam artian bagaimana mengimbangi antara urusan dunia dengan urusan akhirat, karena kita tak dituntut untuk mengimbangi keduanya, dan tak hanya menonjolkan salah satunya saja. Akhirat tidak akan tercapai tanpa dunia, dan dunia tidak bermakna tanpa tujuan akhirat.

Bertasawuf adalah suatu upaya untuk melatih jiwa dan mental dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh manusia yang serba canggih dan instan saat ini. Dimana pada akhirnya akan tercermin nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak yang mulia dan dekat dengan Tuhan, meskipun berada ditengah-tengah kemajuan zaman yang takkan mampu kita elakkan.

Era millenial dengan medemisasi saat ini, merupakan kenikmatan yang ditawarkan kepada manusia, sehingga memaksa manusia yang religious menjadi manusia hedonis, materialis, individualis dan rasionalis. Maka dengan kondisi yang demikian ini, tasawuf sangat dibutuhkan bukan hanya sebagai pembimbing bagi manusia untuk menemukan Tuhan-nya. Melainkan juga berfungsi untuk mengembalikan nilai-nilai spiritual manusia yang memang sudah tergadaikan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tak diimbangi dengan moral yang luhur dan agama sebagai pedoman utama manusia dalam kehidupan.

#### Daftar Pustaka

Haryati Tri Astuti, Tasawuf dan Tantangan Mo-

dernitas, Ulumuna, Volume XIV. No. 2, Desember 2010

Jameelah Maryam, Islam dan Modernisme, ter. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, Surabaya: usaha Nasional, 1982

Kartanegara Mulyadhi, Menyelami Lubuk Tasawuf, Jakarta: Erlangga, 2006

Mughni, Syafiq A, Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Muhaya Abdul, Tasawuf dan Krisis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Nata Abuddin, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Nulyani, Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Modern, Tadjid, Vol. XIV. PP. 119-142, 2015

Pardoyo, Sekularisme dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Gratifi, 1993

Partanto Pius A. dan M. Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, 1994

Russell Bertand, Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik Dari Kuno Hingga Sekarang, ter. Sigit Jatmiko (dkk), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Sidqi Ahmad, Wajah Tasawuf di Era Modern, Episteme, Vol. 10, No. 1, Juni 2015

Syukur, M. Amin, Menggugat Tasawuf, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Silawati, "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Kehidupan Modern", An-Nida : Jurnal Pemikiran Islam, Vol-40, No,2, Juli-Agust 2015

Sopater Sularso, (ed), Keadilan Dalam Kemajemukan, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998

Tafsir Ahmad, Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2001

Tuhulleley Said, (ed), Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda, Yogyakarta:SIPRESS 1993

# NILAI-NILAI TASAWUF GENERASI MILENIAL

## ORIGINALITY REPORT

68%

SIMILARITY INDEX

65%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ejournal.iainbengkulu.ac.id">ejournal.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	65%
2	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1%
3	Muhamad Basyrul Muvid, Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0", Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 2020 Publication	1%
4	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
5	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1%
6	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1%
7	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1%
8	Submitted to Universitas Siliwangi Student Paper	<1%

---

Exclude quotes      Off  
Exclude bibliography      Off

Exclude matches      Off